



Optimalisasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di Paud : Langkah-Langkah Praktis

Ibdaul Latifah^{1*}

Universitas Islam Negeri Salatiga
e-mail: latifahibdaul@uinsalatiga.ac.id

Keywords:

Management; independent learning curriculum; early childhood.

Abstract :

The change in the 2013 curriculum to an independent learning curriculum is a problem for teachers and schools in implementing it. Implementation of the independent curriculum requires good management so that it can run effectively and efficiently. The aim of this research is to describe the management of the independent learning curriculum in improving school quality at Kindergarten ABA 5 Salatiga. This type of research is descriptive qualitative with interviews, observation and documentation as data collection procedures. Data analysis includes data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. This research uses triangulation of sources and techniques. The results of this research describe the management of the independent curriculum which is divided into 4 aspects, namely planning, organizing, actuating and controlling (POAC). Planning includes needs analysis, looking for reference sources from seminars, workshops and mentoring as well as creating a curriculum design which includes the preparation of learning administration. Organizing includes the division of tasks, principal and functions consisting of the distribution of teaching schedules, schedules for extracurricular and extracurricular assistance, determining methods, media and learning resources as well as learning assessment. Implementation (actuating) includes learning activities, intracurricular, extracurricular and P5 project activities. Assessment (controlling) includes formative and summative assessments which include input, process and learning output..

Received: 12 Juli 2024,
Revised: 19 Agustus 2024,
Accepted: 20 Agustus 2024,
Published: 31 Agustus 2024

Doi: <https://doi.org/10.18592/moe.v10i2>

How to cite :

Latifah, Ibdaul. (2024). Optimalisasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di Paud: Langkah-Langkah Praktis. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 10 (2), 92 – 100.

Pendahuluan

Salah satu indikator kemajuan dari suatu bangsa adalah pendidikan. Pendidikan berkontribusi sangat besar dalam meningkatkan kualitas suatu bangsa, karena pendidikan yang berkualitas akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Tidak dipungkiri bahwa asset utama dalam membangun bangsa adalah sumber daya manusia. Cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan pendidikan. Terdapat beberapa faktor yang menunjang kualitas pendidikan, salah satunya adalah kurikulum. Kurikulum sangat penting dalam menentukan kualitas pendidikan karena



Optimalisasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di Paud: Langkah-Langkah Praktis : Ibdaul L

di dalamnya memuat lima komponen utama yaitu tujuan, materi, strategi, organisasi dan evaluasi.

Pada dunia pendidikan perubahan kurikulum merupakan sesuatu yang umum terjadi. Di Indonesia sendiri telah mengalami lebih dari sepuluh kali pergantian kurikulum. Dari kurikulum tahun 1947 hingga kurikulum 2013 (Baderiah, 2018) dan yang terbaru adalah kurikulum merdeka belajar. Perubahan kurikulum berdampak baik dan buruk bagi mutu pendidikan, dampak baiknya adalah pelajar dapat belajar mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju, sedangkan dampak buruknya apabila pengimplementasiannya tidak sesuai yang diharapkan maka tujuan pendidikan juga akan sulit untuk dicapai.

Perubahan kurikulum terbaru yang terjadi di Indonesia adalah kurikulum merdeka belajar yang menggantikan kurikulum 2013. Kurikulum merdeka belajar erat kaitannya dengan merdeka belajar yang diprakarsai oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim. Merdeka belajar ingin menciptakan luaran pendidikan yang tidak hanya membuat anak jago menghafal namun juga membangun ketajaman dalam menganalisis bernalar dan memiliki pemahaman yang luas dan kompleks, merdeka belajar juga dapat membantu anak mengembangkan bakat dalam dirinya dalam berbagai bidang tidak hanya dalam bidang kognitifnya saja.

Kebijakan merdeka belajar yang dibuat oleh Nadiem Makarim bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian yang terkait dengan PISA (di tahun 2019 menunjukkan bahwa siswa Indonesia menempati keenam dari bawah yaitu urutan ke 74 dari 79 negara dalam bidang matematika dan literasi (Marisa, 2021). Terkait dengan literasi hasil survey UNESCO tahun 2012 mencatat minat baca di Indonesia terendah di Asia Tenggara. Kenyataan ini diperkuat oleh survey OECD pada tahun 2015 yang menemukan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berada di peringkat 62 dari 72 negara (Suryaman, 2020). Dengan adanya data-data temuan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Indonesia masih tertinggal jauh oleh Negara-negara lain dalam bidang pendidikan, untuk itu perlu adanya perubahan dalam pendidikan salah satunya dengan perubahan kurikulum.

Merdeka belajar adalah sebuah konsep yang mempunyai peluang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan, apalagi jika dimulai dari pendidikan anak usia dini (Prameswari, 2020). Konsep kurikulum merdeka belajar ini akan diterapkan secara merata di instansi pendidikan di Indonesia dari jenjang yang paling tinggi hingga dini. Pemerintah dalam hal ini Kemendikbudristek telah memberikan kebebasan bagi setiap satuan PAUD untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar dengan berbagai versi tergantung dengan kesiapan masing-masing lembaga dalam menerapkan kurikulum tersebut.

Menurut (Hermanu, 2003) kurikulum merdeka belajar dapat diartikan sebagai sistem pendidikan yang bebas. Sistem yang membebaskan para pendidik dan peserta didik dari belenggu atau Batasan yang menyulitkan serta membatasi gerak pendidik dan peserta didik untuk kreatif. Serta sistem yang membebaskan pendidik dan peserta didik untuk memilih apa yang ingin dipelajari sesuai dengan keinginan serta minat mereka untuk mencapai suatu hal yang diinginkan.

Anak usia dini merupakan tahap awal perkembangan yang mana semua aspek perkembangan dalam diri anak berjalan semakin pesat. Usia 0 sampai dengan 6 tahun merupakan tahap perkembangan yang sangat signifikan oleh karena itu jangan sampai terlewatkan. Banyak ilmuwan yang menyatakan bahwa masa usia dini seperti golden age atau usia keemasan (Nurani, 2013). Keemasan disini berarti usia yang sangat penting, seluruh perkembangan baik dari segi fisik, motorik, bahasa dan sosial berkembang pesat. Dengan memahami betapa pentingnya anak usia dini maka perlu sekali dilakukan pendidikan ataupun sarana untuk melatih dan membimbing anak supaya dapat berkembang sesuai dengan tahapan usianya.

Pendidikan anak usia dini pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak (Nilawati, 2015). Dapat diartikan bahwa pendidikan anak usia dini memiliki peranan penting dalam tumbuh kembang anak usia dini karena menjadi sarana dan fasilitator bagi tumbuh kembang anak. Kurikulum Merdeka belajar tidak hanya diterapkan pada jenjang sekolah dasar, menengah, dan juga tinggi. Pendidikan anak usia dini seperti Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak juga sudah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam penerapan kurikulum merdeka belajar lembaga pendidikan anak usia dini juga mengalami hambatan dan tantangan, sehingga memerlukan manajemen yang baik agar penerapan kurikulum merdeka belajar dapat terlaksana dengan baik.

Dalam proses pengimplementasiannya pasti terdapat banyak kendala, apalagi ini adalah kurikulum yang baru, harus ada persiapan-persiapan baik dari lembaga sekolah, guru dan orangtua murid dalam melaksanakan kurikulum ini. Perlu adanya manajemen pengelolaan kurikulum yang baik agar pelaksanaan perubahan kurikulum merdeka belajar sesuai dengan yang diharapkan. Dari latar belakang diatas peneliti bermaksud mencari tahu tentang bagaimana proses manajemen pengelolaan kurikulum merdeka belajar pada satuan lembaga pendidikan anak usia dini.

Metode

Jenis Penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan dan mengungkapkan berbagai situasi-situasi yang sangat kompleks, juga memberikan saran-saran bagi peneliti (Sukmadinata, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap data dan informasi tentang Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Salatiga. Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang meneliti fenomena alami yang terjadi (Salim & Syahrudin, 2012) maka penelitian ini tidak untuk mengungkap pada kesimpulan benar-salah, tidak menguji hipotesis yang diterima ataupun ditolak melainkan lebih kepada pengumpulan data untuk mendeskripsikan keadaan yang sesungguhnya yang terjadi di lapangan. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi yang berarti teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap hal tersebut (Sarwono, 2006). Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan 2 triangulasi yaitu triangulasi teknik dan sumber data.

Hasil dan Pembahasan

Manajemen Pengelolaan Kurikulum Merdeka Belajar di TK ABA 5 Salatiga melalui tahap-tahap sebagai berikut ini:

a. Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan TK ABA 5 Salatiga

Permulaan merencanakan kurikulum baru pastilah diawali dengan perencanaan terlebih dahulu hal ini sesuai dengan definisi POAC (*planning, organizing, actuating and controlling*) (Muhtar, 2009). Perencanaan kurikulum merdeka belajar yang dilakukan oleh TK ABA 5 Salatiga terdiri dari beberapa proses yaitu; analisis kebutuhan, pertanyaan filosofis,

Optimalisasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di Paud: Langkah-Langkah Praktis : Ibdaul L

desain kurikulum dan pembuatan rencana induk atau pengembangan, pelaksanaan dan penilaian.

Analisis kebutuhan yang dimaksud adalah menganalisis kebutuhan semua warga sekolah terutama kebutuhan dari peserta didik. TK ABA 5 Salatiga mendiagnosis kebutuhan terlebih dahulu sebelum menerapkan kurikulum baru. Permulaan implementasi kurikulum merdeka dikarenakan paksaan dan desakan dari dinas pendidikan kota, kemudian ditindak lanjuti sehingga menjadikan TK ABA 5 Salatiga menjadi sekolah mandiri belajar. Perubahan tersebut menjadikan sekolah tersebut menganalisis kebutuhan tentang aspek kurikulum dengan sehingga memutuskan untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar. selanjutnya TK ABA 5 Salatiga berganti menjadi berubah yaitu menerapkan kurikulum merdeka belajar dengan menerapkan beberapa silabus dari pemerintah. Perubahan selanjutnya menjadi mandiri berbagai, perubahan ini berarti sekolah selain berubah kurikulum juga mengajarkan ke sekolah di sekelilingnya untuk sama-sama menerapkan tentang kurikulum merdeka belajar.

Perencanaan kurikulum merdeka belajar tidak lepas dari kerjasama pihak guru serta yayasan sekolah. Stake holder di TK ABA 5 sangat mendukung sekali perubahan kurikulum tersebut dengan mengikutkan guru-guru ke dalam kegiatan workshop penerapan kurikulum merdeka belajar. selain itu sekolah juga mengundang beberapa pakar pendidikan yang menggeluti kurikulum belajar. tak jarang kegiatan tersebut didukung penuh oleh IGABA, serta mendapatkan pendampingan dari Universitas Veteran Semarang. Hal ini memantapkan sekolah tersebut untuk perlahan namun pasti merubah kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka belajar.

Pertanyaan filosofis awal menerapkan kurikulum adalah bahwa, apa dampak dari menerapkan kurikulum merdeka belajar? dengan pertanyaan ini memantik semangat para guru dan pengelola sekolah untuk bersama-sama memantapkan niat beralih ke kurikulum merdeka. Dengan dampak positif yang jauh lebih banyak dibandingkan dampak negative, adanya kurikulum merdeka belajar menjadikan sekolah mempunyai daya tarik tersendiri di kalangan masyarakat.

Desain kurikulum dilakukan setelah memantapkan niat dengan membuat desain kurikulum yang akan diterapkan di sekolah. TK ABA 5 Salatiga membuat desain kurikulum berdasarkan status sekolah, dari mandiri belajar, mandiri berubah dan mandiri berbagi. Desain kurikulum merupakan pengorganisasian tujuan, isi dan tahapan kegiatan belajar yang akan dijalani oleh peserta didik pada berbagai tahap perkembangan pendidikan (Wardan & Rahayu, 2021). Desain kurikulum TK ABA 5 merujuk pada desain kurikulum merdeka belajar yang telah dibuat oleh pemerintah dalam hal ini adalah kemendikbud.

Dalam desain kurikulum tersebut memuat beberapa rencana induk seperti pengembangan, pelaksanaan dan penilaian. Desain kurikulum menjadi acuan dasar bagi TK ABA 5 Salatiga dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar. Pembuatan desain kurikulum harus sesuai dengan visi, misi lembaga sekolah serta dibuat selengkap mungkin agar memudahkan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar.

b. Pengorganisasian kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan TK ABA 5 Salatiga

Pengorganisasi kurikulum dibuat setelah adanya perencanaan dengan pembuatan desain kurikulum. Kelengkapan dalam desain kurikulum meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian. Desain kurikulum akan diturunkan menjadi dokumen kurikulum yang berisikan tentang isi kurikulum yang termuat dalam silabus, prota, promes dan kalender pendidikan. Pembagian jadwal mengajar, tugas mengajar dan pendampingan ekstrakurikuler. Pemilihan sumber dan sarana pembelajaran serta tak kalah pentingnya yaitu tentang pemilihan penilaian yang akan digunakan untuk melihat sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai.

TK ABA 5 Salatiga bersama stake holder, komite dan yayasan melakukan rapat untuk membagi beberapa jadwal mengajar serta tugas pendampingan ekstrakurikuler. Hal ini penting dilakukan supaya tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan antara satu guru dengan guru lainnya. Dalam rapat tersebut juga membahas tentang pemilihan ekstrakurikuler yang dipilih sekolah sebagai kegiatan penunjang. Mengingat kurikulum merdeka belajar mengedepankan minat anak dalam mempelajari sesuatu maka sekolah juga harus memfasilitasi dalam mengembangkan kemampuan anak.

Rapat juga membahas tentang proyek P5 (proyek penguatan profil pelajar pancasila) yang akan dilakukan, pemilihan tema, waktu, kegiatan dan lain sebagainya, sehingga memudahkan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. TK ABA 5 menjadwalkan proyek P5 pada akhir semester atau pada peringatan hari-hari tertentu sehingga momennya lebih berkesan dan dapat mengundang para orangtua.

Pemilihan sumber belajar dan alat belajar menjadi hal yang krusial. Sumber belajar yang didesai atau dipilih bisa meliputi; pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan latar (Masykur, 2019). Sumber belajar yang dipilih oleh TK ABA 5 Salatiga adalah buku-buku kurikulum merdeka belajar dari kemendikbud. Selain itu juga menggunakan loose part sebagai media pembelajaran anak usia dini. pembelajaran kurikulum merdeka belajar tidaklah jauh beda dengan kurikulum 2013 sehingga alat dan media kurikulum 2013 yang masih bagus tetap bisa digunakan dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar. Dalam mengorganisasikan kurikulum hal lain yang harus diperhatikan adalah sistem penilaian. Maka sekolah bersama-sama memusyawarahkan dan juga meminta bimbingan dari Dinas pendidikan, yayasan, serta komite sekolah tentang aspek penilaian yang akan digunakan pada kurikulum merdeka belajar.

Kegiatan penilaian meliputi penyusunan alat penilaian yang harus mengikuti beberapa prosedur mulai dari perumusan tujuan umu, menguraikan dalam bentuk tingkah laku siswa yang dapat diamati, menghubungkan dengan bahan pelajaran dan menuliskan butir-butir tes (Baderiah, 2018). TK ABA 5 Salatiga memilih penilaian dengan dua bentuk formatif dan juga sumatif. Pemilihan tersebut dilakukan berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

c. Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan TK ABA 5 Salatiga

Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di TKA ABA 5 Salatiga hampir sama dengan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Perbedaannya adalah pada metode

Optimalisasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di Paud: Langkah-Langkah Praktis : Ibdaul L

pembelajaran yang berubah. Dalam kurikulum merdeka belajar guru lebih menjadi fasilitator pembelajaran sehingga menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Pelaksanaan dimulai dengan melaksanakan *assessment* awal masuk anak untuk mengetahui tentang karakteristik anak dan juga lebih mengenali kemampuan anak. Dilanjutkan dengan pembuatan modul ajar yang akan diajarkan kepada peserta didik. jika di kurikulum 2013 dikenal dengan istilah RPP pada kurikulum merdeka belajar dikenal dengan istilah modul ajar.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan pembukaan dilanjutkan dengan kegiatan inti atau pemberian materi dan diakhiri dengan kegiatan penutupan. kegiatan pembukaan yang diawali dengan baris berbaris, menanyakan kabar dan bersalaman serta bersapa dengan guru dan juga teman-teman . pada kegiatan pembukaan ini siswa diberikan pertanyaan tentang apa yang akan dipelajari hari ini, atau guru memberikan stimulus beberapa pertanyaan yang menyangkut tentang materi yang akan diajarkan.

Kegiatan inti adalah pemberian materi, materi bisa dari ide dan gagasan para murid atau bisa dari rencana yang telah disusun oleh guru yang tertuang pada modul ajar. Pada saat pemberian materi tidak jauh beda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kegiatan inti pada kurikulum merdeka dikemas dengan beragam permainan. Karena seyogyanya belajarnya anak usia dini adalah dengan bermain. Merdeka belajar di pendidikan anak usia dini dikenal juga sebagai merdeka bermain (Retnaningsih & Khairiyah, 2022).

Sumber dan media belajar yang digunakan dalam merdeka belajar disesuaikan dengan tema pembelajaran. TK ABA 5 Salatiga menggunakan *loose part* dalam pembelajaran dengan memanfaatkan barang-barang yang ada di sekitar rumah. Media *online* seperti *youtube* juga digunakan di sekolah tersebut ketika tidak bisa menggunakan *loose part*. Pembelajaran dalam merdeka belajar juga memanfaatkan berbagai media tidak hanya dari barang melainkan juga bisa memanfaatkan masyarakat sekitar dalam pembelajaran.

Proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai pembeda antara kurikulum merdeka dengan kurikulum lainnya. Proyek P5 dalam RA bertujuan untuk pengayaan wawasan dan penanaman karakter sejak dini. TK ABA 5 Salatiga melaksanakan proyek P5 dalam kegiatan perayaan hari besar, tradisi local maupun di akhir semester. Kegiatan P5 ini untuk menguatkan perwujudan enam karakter profil pelajar pancasila sesuai perkembangan anak jika anak TK maka pada fase pondasi.

Terdapat 4 tema yang dilaksanakan TK ABA 5 Salatiga, tema tersebut merujuk pada tema yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Tema-tema tersebut dapat dipilih oleh sekolah dan menyesuaikan kondisi sekolah. Pelaksanaan dari tema-tema tersebut juga melihat sarana prasarana serta kompetensi dari peserta didik. semua tema yang telah dipilih oleh pemerintah mempunyai peranan penting dalam mengembangkan semua aspek perkembangan anak usia dini. Tema aku sayang bumi bertujuan untuk mengenalkan peserta didik pada isu-isu lingkungan yang terjadi disekitar sekolah. Dengan tema tersebut anak dilatih untuk lebih peka dengan lingkungan sekitar sebagai perwujudan rasa sayang dan syukur terhadap ciptaan Allah SWT yang harus dijaga dan dirawat.

Tema aku cinta indonesia bertujuan mengenalkan peserta didik tentang bangsa dan Negara serta memupuk kecintaan terhadap Negara sedari dini. aku cinta indonesia ini

mengenalkan anak tentang kebudayaan yang ada di Indonesia. TK ABA 5 Salatiga mengenalkannya dengan bernyanyi dan menari menggunakan baju adat daerah tersebut. dengan adanya tema ini diharapkan anak semakin cinta dan bangga terhadap bangsanya sendiri. Sedangkan tema bermain dan bekerjasama memiliki tujuan untuk mengajak peserta didik untuk mampu berinteraksi dengan teman-temannya, menghargai perbedaan, belajar toleransi, mau berbagi dan bekerjasama dengan teman lainnya. Tema imajinasiku bertujuan mengajak anak belajar mengenali dunia melalui imajinasi, eksplorasi dan eksperimen.

Setting lingkungan pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar juga menjadi pertimbangan dalam pembelajaran. Guru mensetting lingkungan sesuai dengan tema yang sedang diajarkan. Terkadang guru membentuk kelas lingkaran, kelas letter U, kelas konvensional dan lainnya. TK ABA 5 Salatiga berusaha menggunakan berbagai cara termasuk menyetting lingkungan dalam kelas agar anak bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, perubahan setting kelas juga bertujuan untuk menghilangkan kebosanan anak, karena masa anak usia dini adalah masa yang cepat sekali bosan dengan sesuatu yang monoton.

d. Penilaian atau evaluasi kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan TK ABA 5 Salatiga

TK ABA 5 Salatiga melakukan proses penilainya dengan dua bentuk yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif hal ini sesuai dengan ketentuan pemerintah. Meskipun penilaian pada kurikulum merdeka belajar berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Penilaian pada kurikulum 2013 secara umum meskipun guru tetap menilai setiap peserta didik, sedangkan pada kurikulum merdeka belajar sesuai dengan kompetensi peserta didik, setiap waktu guru harus mengobservasi dan melaporkan perkembangan yang dicapai oleh peserta didik. hal ini menjadi tantangan terbesar bagi guru dalam menilai. Namun di TK ABA 5 Salatiga guru mempunyai cara yaitu dengan bergantian mengfokuskan observasi pada peserta didik secara bergantian setiap hari. Penilaian formatif dilakukan pada saat akhir pembelajaran agar guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Sedangkan penilaian sumatif dilaksanakan oleh TK ABA 5 Salatiga dengan tujuan untuk mengetahui hasil akhir dari peserta didik dan sebagai bentuk laporan hasil belajar satu semester ke orangtua.

Evaluasi kurikulum tidak hanya dilakukan kepada obyek pendidikan (peserta didik) melainkan juga kepada subyek pendidikan yaitu guru. Guru dinilai dari hasil yang diperoleh siswa, jika siswa mampu memahami materi dan perkembangannya sesuai dengan STTPA maka pembelajaran yang dilakukan oleh guru berhasil, namun jika sebaliknya banyakanak yang tidak berkembang sesuai masa perkembangannya artinya pembelajaran dari guru tidak berhasil. Hal ini menjadi evaluasi bersama untuk mencari permasalahan dan solusi dalam mengatasi masalah tersebut. Evaluasinya menyangkut tentang metode pembelajaran yang digunakan, apakah sesuai atau tidak? Kemudian juga sumber dan media pembelajaran apakah sesuai dengan tema atau tidak? pengaturan lingkungan pendidikan juga dievaluasi apakah dapat meningkatkan semangat belajar anak ataukah sebaliknya?. Hal-hal seperti ini menjadi bahan kajian evaluasi agar dapat menemukan solusi. Sehingga kedepannya pelaksanaan

Optimalisasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di Paud: Langkah-Langkah Praktis : Ibdaul L

kurikulum merdeka belajar sesuai dengan yang diharapkan oleh pemerintah dan peserta didik lebih senang belajar di sekolah.

Simpulan

Manajemen Pengelolaan Kurikulum Merdeka Belajar di TK ABA 5 Salatiga melalui tahap-tahap sebagai berikut ini:

1. Perencanaan dimulai dengan menganalisis kebutuhan baik dari sekolah, guru maupun peserta didik. kemudian guru berusaha mengikuti beberapa *workshop* dan pelatihan tentang kurikulum merdeka belajar serta mengikuti pendampingan baik dari Dinas, yayasan, IGABA dan juga dari UNIVET hal ini dilakukan untuk dapat menyusun desain kurikulum merdeka belajar dan menyusun administrasi pembelajaran.
2. Pengorganisasian dilaksanakan pada pertemuan rutin atau rapat dengan yayasan guna membagi TUPOKSI (tugas, pokok dan fungsi). Pengorganisasian meliputi pembagian tugas mengajar, tugas mendampingi intrakurikuler dan ekstrakurikuler, jadwal kegiatan Proyek P5, Penentuan metode pembelajaran, penentuan sumber dan media pembelajaran serta pemilihan bentuk penilaian pembelajaran.
3. Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar meliputi pembelajaran, kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler serta proyek P5 yang menjadi pembeda dari kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya. Pembelajaran meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti serta kegiatan penutup, hal ini hampir sama dengan kurikulum lainnya. kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sekolah. Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dilaksanakan ketika ada peringatan hari besar maupun diakhir semester atau akhir tahun, pemilihan tema juga menyesuaikan dengan kondisi dan lingkungan sekolah. Kurikulum merdeka lebih mengoptimalkan keaktifan dari peserta didik, guru bertugas mendampingi dan sebagai fasilitator yang membantu mengembangkan kemampuan peserta didik.
4. Penilaian dan evaluasi kurikulum merdeka belajar dilaksanakan di akhir pembelajaran maupun akhir semester. Penilaian akhir pembelajaran dinamakan penilaian formatif, sedangkan penilaian akhir semester dinamakan penilaian sumatif. Kedua penilaian tersebut memberikan manfaat baik bagi siswa, orangtua murid, guru dan juga sekolah. Bagi siswa penilaian bermanfaat untuk mengetahui hasil belajar dalam satu semester. Bagi orang tua bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dicapai oleh anak dalam satu semester. Bagi guru bertujuan mengetahui sejauh mana kesuksesan guru dalam memberikan pembelajaran, jika nilai dari anak-anak bagus maka pembelajaran telah mencapai tujuannya namun apabila sebaliknya maka tujuan pembelajaran tidak tercapai sehingga harus mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Daftar Pustaka

- Baderiah. (2018). *Pengembangan Kurikulum*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Hermanu, D. (2003). *Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Sejak Dini*. 73–78.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0. *Santhet, Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), 66–78. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>

- Masykur, R. (2019). Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum. In *Aura Publisher*. Retrieved from www.aura-publishing.com
- Muhtar, L. H. &. (2009). Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan. In *Surabaya. FIP UNESA*.
- Nilawati, T. (2015). *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandar Lampung: Aura printing & Publishing.
- Nurani, Y. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (cetakan ke). Jakarta: PT Indeks.
- Prameswari, T. W. (2020). Merdeka Belajar : Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045. *Prosiding Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara, 1*, 76–86.
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *Seling, Jurnal Program Studi PGRI*, 8(1), 143–158.
- Salim, & Syahrur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Pertama). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional : Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 13–28.
- Wardan, K., & Rahayu, A. P. (2021). *Manajemen Kurikulum*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.